

# Pentingnya Pendidikan Sebagai Edifikasi dalam Sistem Demokrasi Indonesia

Engelbertus Viktor Daki  
egidaki10@gmail.com  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mengurai persoalan demokrasi Indonesia dan menawarkan konsep pendidikan sebagai edifikasi dari Richard Rorty sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan masyarakat demokrasi yang terbuka, penuh hormat, dan tidak kejam. Metode utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi kasus. Penelitian ini bersumber dari telaah penulis atas persoalan demokrasi di Indonesia, pendidikan, dan pembahasan mengenai pendidikan menurut Rorty dalam artikel Khosrow Bagheri Noaparast "Richard Rorty's Conception of Education of Philosophy of Education Revisited," dan Patricia Rohrer. "Self-Creation or Choosing the Self: A Critique of Richard Rorty's Idea of Democratic Education". Penelitian ini menemukan bahwa dalam penerapan sistem demokrasi modern di negara yang plural dan multikultural seperti Indonesia, pendidikan sebagai edifikasi yang bertujuan memperluas kosa kata dan mewujudkan manusia ironis, tidak kejam (*less cruelty*) amatlah penting agar tercipta kehidupan demokrasi sehat. Demokrasi yang terbuka, penuh penghormatan terhadap sesama, kritis, dan terbuka memungkinkan perbedaan menjadi sumber kekayaan dan bukan perpecahan. Edifikasi adalah salah satu jalan menuju demokrasi yang sehat.

## Abstract

*The purpose of this paper is to analyze the problems of Indonesian democracy and offer the concept of education as an edification of Richard Rorty as a way to create a democratic society that is open, respectful, and not cruel. The main methods in this research are literature study and case study. This research is based on the author's study of the issue of democracy in Indonesia, education, and the discussion about education according to Rorty on Khosrow Bagheri Noaparast's article "Richard Rorty's Conception of Education of Philosophy of Education Revisited," and Patricia Rohrer. "Self-Creation or Choosing the Self: A Critique of Richard Rorty's Idea of Democratic Education". This study finds that in the application of a modern democratic system in a plural and multicultural country like Indonesia, education as an edification that aims to expand vocabulary and create ironic, less cruel human beings is very important in order to create a healthy democratic life. An open democracy, full of res-*

*pect for others, critical, and open allows differences to be a source of wealth and not division. Edification is one of the paths to that kind of democracy.*

**Keywords:** Demokrasi, Pendidikan, Kosakata, Edifikasi, Percakapan.

## Pendahuluan

Dalam masyarakat demokrasi seperti Indonesia, kesetaraan suara dan kesempatan berpendapat adalah hak semua orang. Keputusan-keputusan penting dalam masyarakat diambil berdasarkan hasil musyawarah bersama. Setiap orang berhak untuk bersuara. Meskipun demikian, persoalannya adalah tidak semua masyarakat Indonesia setara bersuara. Ada yang suaranya didengar dan dihargai, namun ada pula yang tidak dianggap dan tidak didengar. Hanya orang yang memiliki kuasa, memiliki uang, dan berpendidikan yang bisa bersuara dan didengar. Adanya syarat-syarat untuk menentukan mana suara yang didengar dan dihargai serta mana yang tidak, sesungguhnya menentang demokrasi itu sendiri. Padahal, dalam Demokrasi suara setiap orang sama nilainya. Komunikasi/percakapan-diskursus yang setara dan penuh hormat yang adalah jantung dari dalam demokrasi.

Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan pemikiran salah satu filsuf Amerika bernama Richard Rorty. Menurut Rorty, untuk menciptakan masyarakat yang mampu bercakap-cakap dalam demokrasi, setiap orang perlu memiliki kosa kata yang melimpah. Kosa kata itu diperkaya salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan memungkinkan orang berkenalan dengan banyak kosakata baru, menjadi kritis dengan mempertanyakan kembali semua nilai, norma, dan aturan di masyarakat dan kemudian membentuk posisinya sendiri. Tujuannya bukanlah menemukan kosakata akhir, melainkan terus mencari dan menemukan apa yang paling berguna dalam setiap situasi dalam masyarakat agar mampu *to cope with the world*.

Richard Rorty atau lengkapnya Richard McKay Rorty lahir di New York pada 4 Oktober 1931. Ia merupakan anak dari pasangan James dan Winifred Rorty. Keluarganya merupakan keluarga terpelajar, aktivis sosial demokrat, penulis, dan penganut aliran reformis kiri, serta membela Trotsky

melawan komunisme model Stalin. Sejak kecil, Richard Rorty sudah terbiasa membaca buku yang kemudian menumbuhkan minat filsafatnya. Pada umur 15 tahun, ia meninggalkan New York untuk belajar filsafat di Universitas Chicago, salah satu perguruan tinggi terkenal di AS. Setelah menyelesaikan studi Sarjana Muda (BA) pada 1949, ia melanjutkan kuliahnya di universitas yang sama dan memperoleh gelar MA pada tahun 1952 dengan tesis mengenai Alfred N. Whitehead di bawah bimbingan Charles Hartshorne, mantan mahasiswa Whitehead di Harvard University. Rorty kemudian mengambil doktoralnya di Universitas Yale dengan disertasi berjudul "The Concept of Potentiality" yang digali dari pemikiran Alfred N. Whitehead.<sup>1</sup>

Tugas pertama mengajar Rorty terjadi setelah dua tahun menjalani wajib militer. Ia mengajar di Wellesley College. Setelahnya ia pindah ke Universitas Princeton dan mengajar di sana sampai tahun 1982. Di sana ia sempat menjadi *Stuart Professor of Philosophy*. Pada 1982-1988, ia mengajar dan menduduki kursi jabatan *Kenan Professor of Humanity* di Universitas Virginia. Sejak 1998, ia pindah ke Departemen Sastra Komparatif di Universitas Stanford, California. Sepanjang kariernya sebagai dosen, ia pernah menerima beberapa *Academia Awards* seperti 'Guggenheim Fellowship' (1973 - 1974) dan 'MacArthur Fellowship' (1981 - 1986) menerima beberapa gelar kehormatan lain. Ia pernah diundang sebagai dosen pemberi kuliah publik bergengsi, seperti misalnya *the Northcliffe Lectures* di University College, Cambridge (1987) dan *the Massey Lectures* di Universitas Harvard (1997). Ia meninggal pada usia 75 tahun, tepatnya pada tanggal 8 Juni 2007 di Palo Alto California, karena mengidap kanker pankreas.

## Metode Penelitian

Metode utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi kasus. Dalam penelitian ini, edifikasi sebagai salah satu jalan membentuk cara berdemokrasi yang sehat, penuh hormat, dan tidak kejam menjadi fokus elaborasi penulis. Rujukan utama adalah persoalan demokrasi di Indonesia dan pembahasan mengenai edifikasi menurut Rorty dalam artikel Khosrow Bagheri Noaparast "Richard Rorty's Conception of Education of Philosophy of Education Revisited," dan Patricia Rohrer. "Self-Creation or Choosing the Self: A Critique of Richard Rorty's Idea of Democratic Education".

<sup>1</sup> Sudarminta, Johannes (2018). *Richard Rorty: Irony Liberal dan Demokrasi*. Jurnal Driyarkara Th. XXXV No. 2/14. h.5-7.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Demokrasi dan Pendidikan di Indonesia

Demokrasi adalah sistem politik yang maju. Dalam demokrasi semua *demos* (rakyat) adalah setara. Rakyatlah yang berkuasa dan memerintah. Setiap orang bebas berpendapat. Karena dalam demokrasi semua orang adalah setara, maka dalam demokrasi setiap keputusan diambil dari hasil kesepakatan bersama. Dalam iklim demokrasi, suara terbanyak atau suara mayoritas selalu lebih diuntungkan karena sebuah keputusan diambil atas dasar mayoritas dukungan. Artinya, semakin besar dukungan atau persetujuan yang diberikan terhadap sebuah keputusan, maka keputusan itulah yang menang atau diterapkan. Sementara yang minoritas kalah karena suara mereka tidak bisa mengimbangi yang mayoritas.

Meskipun demikian, demokrasi Indonesia di Indonesia yang dimaksudkan para *founding fathers* bangsa ini bukanlah demikian. Yudi Latif dalam komentarnya pada buku *Demokrasi Deliberatif* karya F. Budi Hardiman<sup>2</sup> mengatakan, bahwa menurut para pendiri bangsa, demokrasi yang sebaiknya dikembangkan bukanlah menganut mayoritarianisme (suara terbanyak adalah pemenangnya), melainkan model permusyawaratan (konsensus) yang inklusif.

Sejak masa reformasi, sudah terdapat banyak kemajuan dalam penerapan sistem demokrasi di Indonesia. Meskipun demikian, bukan berarti kemajuan itu berjalan mulus dan menuntaskan semua persoalan kehidupan bersama. Sejumlah masalah terkait demokrasi di Indonesia masih bejibun. Agnes Setyowati dalam artikelnya di Kompas.com berjudul "Tantangan Demokrasi di Indonesia"<sup>3</sup> menuliskan dua masalah pokok yang kerap mencederai kehidupan demokrasi Indonesia. Pertama, penyalahgunaan kebebasan berpendapat sebagai penegehan terhadap identitas kelompok tertentu atas nama mayoritas. Sebagai contoh, banyak konflik berbasis perbedaan agama dan budaya terjadi di masyarakat, maraknya ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas, serta bermunculannya ideologi intoleran dan kejahatan terorisme.

Di level pemerintahan dan politik, kondisi demo-

<sup>2</sup> Hardiman, Budi (2009). *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>3</sup> Setyowati, Agnes (2020). *Tantangan Demokrasi di Indonesia*. Kompas.com, 12 Juli 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/12/102904765/tantangan-demokrasi-di-indonesia?page=all> (diakses pada 22/12/21 pk. 13.50 WIB).

krasi di Indonesia, khususnya dari aspek supremasi hukum, juga mengkhawatirkan. Salah satu yang bisa disoroti adalah banyaknya tindakan pelanggaran HAM, minimnya pelibatan aspirasi publik terhadap Rancangan berbagai Undang-Undang seperti Revisi UU KPK, RKUHP, keberadaan UU ITE yang menyulitkan pejuang HAM, beberapa penerbitan Perpu yang tidak dilandaskan pada kajian yang objektif dan masih banyak lagi.

Kedua, jika kita melihat situasi politik belakangan ini, banyak politikus yang memanfaatkan isu-isu SARA untuk saling menyerang lawan politik mereka demi mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Di sini tampak bahwa keberagaman di Indonesia coba dipecah oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Ruang kebebasan berpendapat dan beraspirasi dimanfaatkan untuk meraup keuntungan pribadi dan kelompok. Demokrasi menjadi jalan terhadap ide dan tindakan pragmatis *nir* nilai penghargaan terhadap sesama. Timbul narasi untuk saling menjatuhkan dan merusak. Yang terdidik dan memiliki sumber daya lebih, seringkali memanfaatkan masyarakat yang kurang terdidik demi kepentingan mereka.

Selain dalam hal politik, Sandra Desi Caesarea dalam laporannya di Kompas.Com berjudul “*Hasil Sensus 2020: Hanya 8,5 Persen Penduduk Indonesia Tamat Kuliah*”<sup>4</sup> menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia tidak memperoleh pendidikan yang layak. Mayoritas warga bangsa ini berpendidikan rendah. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 penduduk yang berpendidikan tinggi hanya 8,5 persen dari total penduduk berusia 14 tahun ke atas. Sebagian besar penduduk Indonesia hanya mencapai pendidikan jenjang menengah pertama. Mayoritas penduduk kita, yaitu 65 persen berpendidikan kurang dari SMP.

Selain tingkat pendidikan mayoritas bangsa ini yang rendah, minat baca bangsa ini pun rendah. Penelitian dilakukan organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan

4 Caesarea, Sandra Desi (2021). “*Hasil Sensus 2020: Hanya 8,5 Persen Penduduk Indonesia Tamat Kuliah*”, dalam Kompas.Com, 2 Februari 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all> (diakses pada 21/12/21 pk.21.43 WIB).

menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana.<sup>5</sup> Situasi ini agaknyanya sangat memprihatinkan. Dengan jumlah masyarakat terdidik dan punya kebiasaan membaca yang minim, kualitas demokrasi Indonesia pun memprihatinkan. Pertanyaannya bagaimana orang harus membangun sumber daya manusia sesuai ideal demokrasi model musyawarah *a la* Indonesia? Untuk menjawab hal ini kiranya sumbangan pemikiran filsuf Amerika bernama Richard Rorty bisa direfleksikan bersama.

### 1. Pendidikan *a la* Rorty sebagai Pendewasaan Demokrasi Indonesia

Demokrasi Indonesia memerlukan sebuah model berdemokrasi baru yang penulis maknai sebagai model filsafat baru sebagaimana ditawarkan oleh Richard Rorty. Model ini disebut filsafat sebagai percakapan. Filsafat ini pertama-tama bukan untuk membebaskan diri manusia dari metafora cermin (*a mirror/a copy of*) dari realitas di luar dirinya, tetapi lebih sebagai alat untuk menanggapi (*a tool to cope with*) masalah yang dihadapi manusia dalam interaksinya dengan alam dan lingkungan sosial sekitarnya.<sup>6</sup>

Kemampuan berkomunikasi atau bercakap-cakap dalam demokrasi amatlah penting. Untuk mampu berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu memiliki kosakata yang melimpah. Salah satu jalan untuk mencapai kekayaan kosakata adalah melalui pendidikan. Rorty menjadikan kata edifikasi sebagai alternatif untuk kata pendidikan (*education*). Pendidikan dalam arti edifikasi diarahkan pada pembebasan diri para siswa dari dominasi diskursus yang normatif yang tersedia dan pembelajaran (*to communicate with*) pandangan lain dalam rangka menemukan kosakata baru dan lebih mampu memberi deskripsi.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Rorty, istilah pendidikan kedengarannya terlalu datar, dan istilah *bildung* terlalu asing, sehingga ia menggunakan istilah ‘edifikasi’ (*edification*) untuk mempertahankan atau proses penemuan cara mengungkapkan kata yang baru, yang lebih baik, lebih menarik, dan lebih berhasil

5 Hutapea, Erwin (2019). “*Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab*” dalam Kompas.com, 23 Juli 2019. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>. (diakses pada, 22/12/21) pk. 21.31).

6 Sudarminta, 9-10.

7 Noaparast, Khosrow Bagheri (2014). *Richard Rorty's Conception of Education of Philosophy of Education Revisited*. dalam Educational Theory, Vol. 64, No. 1. h. 80.

8 Rorty, Richard (1980). *Philosophy and The Mirror of Nature*. Princeton New Jersey: Princeton University Press. h. 359-360.

guna.<sup>8</sup> Hal yang perlu diusahakan agar proses edifikasi tersebut terjadi adalah melalui aktivitas *hermeneutis*; untuk menciptakan hubungan yang baik antara kebudayaan kita dengan kebudayaan lain (akulturasi). Dalam masyarakat demokrasi, edifikasi perlu dilakukan terus-menerus melalui aktivitas hermeneutis sehingga mampu menemukan kebaruan dan terobosan agar membuat kehidupan bersama menjadi semakin lebih baik.

Diskursus pendidikan dalam pemikiran Rorty, selain kata edifikasi, kata lain yang sering muncul adalah akulturasi. Akulturasi merupakan tahap awal pendidikan. Hal ini didasarkan pada pandangan Rorty mengenai solidaritas dan percakapan. Akulturasi menjadi jalan untuk menumbuhkan solidaritas dan memungkinkan percakapan.

Bagi Rorty, yang diperlukan pertama kali untuk menjadi seorang terpelajar (*gebildet*) adalah pencarian akan objektivitas dan kesadaran akan adanya praktik sosial, di mana objektivitas itu tercakup.<sup>9</sup> Dalam "*Education as Socialization and as Individuation*"<sup>10</sup> Rorty membagi tiga tahap atau proses pendidikan, yakni sosialisasi individuasi, dan keterlibatan ironis. *Pertama, sosialisasi.* Proses ini terjadi dalam masa pendidikan dasar dan menengah. Masa tersebut adalah proses siswa/murid menjadi familiar/kenal dengan keyakinan generasi pendahulu terkait apa yang dianggap benar, baik hal itu sungguh benar atau sebenarnya keliru. Di tahap ini, siswa perlu membaca dan mengenal kosakata sebanyak-banyaknya dengan cara membaca buku sebanyak mungkin.

Pendidikan menengah merupakan periode transisi dari proses sosialisasi ke proses individuasi. Karenanya, di tahap ini diajarkanlah prinsip-prinsip yang dianggap pasti, struktur/sistem yang berlaku di masyarakat, dan aturan-aturan yang berlaku. Pada tahap ini diharapkan sensitivitas terhadap kepastian, struktur, dan aturan-aturan di masyarakat akan memicu kelahiran pertanyaan-pertanyaan yang ironis (kritis).

Dalam hal pendidikan dasar dan menengah, Rorty berpendapat bahwa "*Primary and secondary education will always be a matter of familiarizing the young with what their elders to be true, whether it is true or not. It is not, and never will be, the function of lower-level education to challenge the prevailing consensus about what is true.*"<sup>11</sup> Di tahap ini orang akan dikenalkan pada segala jenis kebiasaan dan kelaziman dalam

suatu masyarakat. Di tahap ini orang muda belum mempertanyakan kebenaran atau validitas setiap norma atau kebiasaan yang berlaku. Kendati demikian, sensitivitas terhadap semua norma, nilai, dan sebagainya yang berlaku mulai timbul dan terasa.

*Kedua, proses individuasi.* Proses ini terjadi di tahap universitas.<sup>12</sup> Pendidikan di tahap universitas diarahkan pada kemampuan mengambil jarak dan membuat keputusan mengenai bagaimana harus hidup. Masa ini ditandai dengan perfeksionisme, idealisme, dan absolutisme, yang merupakan dinamika penting untuk terbentuknya pertanyaan-pertanyaan mengenai moralitas yang ada. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membentuk identitas moral seseorang.

*Ketiga, proses keterlibatan ironis.* Seorang ironis adalah "*the sort of person who faces up the contingency of her or his own most central beliefs and desires.*"<sup>13</sup> Pada tahap ini orang mulai masuk dan terlibat aktif di masyarakat. Di tahap ini pemikiran dan pandangannya sudah terbentuk. Orang mulai mampu terlibat secara kritis, terbuka, dan terus mencari mana yang paling berguna dan paling kontekstual menghadapi persoalan atau tantangan. Meskipun demikian, tahap-tahap ini tidak perlu dilihat terlalu rigor. Prosesnya bisa sangat cair termasuk pada perkembangan dan konteks masing-masing orang. Tujuan dari model pendidikan sebagai edifikasi adalah agar manusia tidak kejam (*less cruelty*). Melalui proses mengenal, proses individuasi, dan keterlibatan ironis, seseorang menjadi semakin memperluas diri (kekitaan), sehingga mampu menghargai, menghormati, dan tidak kejam terhadap yang lain dalam kehidupan bersama.

Pendidikan ala Rorty amat penting bagi Indonesia karena aktivitas hermeneutikanya membuka dialog yang dewasa (terbuka). Dalam konteks demokrasi Indonesia yang berisi masyarakat yang amat plural, demokrasi sebagai percakapan *terbuka*<sup>14</sup> (rumusan penulis) amatlah penting karena dengan itu, keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bersama dapat mencapai keadilan. Setiap orang diberi kesempatan untuk melakukan percakapan sehingga setiap keputusan yang diambil sungguh menyentuh seluruh kebutuhan bersama, tanpa ada yang terlewatkan atau terlupakan.

12 Rohrer, Patricia (2001). *Self-Creation or Choosing the Self: A Critique of Richard Rorty's Idea of Democratic Education*, dalam *Philosophy of Education*, 11/2001. h. 56.

13 Rorty, Richard (1989). *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press. h. xv.

14 Terbuka dalam arti selalu terbuka pada setiap penemuan kata baru tanpa berpretensi menemukan kosa kata akhir.

<sup>9</sup> Rorty (1980), 365.

<sup>10</sup> Rorty, Richard (1999). *Philosophy and Social Hope*. England: Penguin. h. 10.

<sup>11</sup> Rorty (1999), h. 19.

Dengan adanya pendidikan *a la* Rorty, diharapkan akulturasi (dialog dan penerimaan terhadap budaya lain) dapat berjalan baik sehingga memungkinkan sebuah edifikasi yang terus-menerus. Diharapkan semua orang menjadi manusia-manusia yang berpikiran terbuka dan berwawasan sehingga mau terus berdialog dan menemukan hal baru. Hal ini penting karena dalam demokrasi yang menjadi jantung kehidupan bersama adalah dialog. Pendidikan sebagai edifikasi ini memungkinkan terciptanya demokrasi Indonesia yang sehat yang mampu merangkul semua perbedaan dengan penuh penerimaan dan penghormatan. Perbedaan bukan lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekayaan yang mempersatukan.

Perbedaan ini menjadi sumber kosakata baru yang melimpah. Sebab, dalam dialog politik, yang dicari dalam demokrasi sebagaimana dipahami Rorty bukanlah kebenaran tetapi hermeneutika, yakni upaya untuk menafsirkan dan memahami ungkapan kebahasaan pihak lain yang menjadi rekan bicara. Tujuannya adalah menemukan apa yang paling menjawab persoalan yang sedang dihadapi bersama. Jadi di sini nampak, bahwa Rorty tidak berpretensi untuk menemukan kebenaran dalam arti yang ketat. Rorty sependapat dengan William James yang menyatakan bahwa apa yang disebut kebenaran adalah “apa yang lebih baik bagi kita, kita percayai.”<sup>15</sup> Dengan kata lain, kebenaran yang dimaksud adalah pilihan atau keputusan yang paling menjawab persoalan bersama.

## 2. Tanggapan Kritis

Ada beberapa hal positif yang perlu diapresiasi dari pemikiran Rorty dalam hal ini. *Pertama*, akulturasi. Akulturasi memungkinkan setiap orang mengenal budaya orang lain sebanyak mungkin. Akulturasi membuat setiap orang sungguh memahami sungguh budaya yang sedang mereka terima secara mendalam dan menyeluruh sehingga pada akhirnya mampu menemukan kekurangan yang kiranya perlu dikritisi atau diperbaiki.

*Kedua*, edifikasi. Pemahaman pendidikan sebagai sebuah edifikasi memungkinkan orang memiliki hasrat untuk terus belajar dan tidak menutup diri terhadap kekakuan pemahaman, aturan, norma, dan sebagainya yang diterima. Pemahaman ini mendesak setiap pribadi untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Kendati demikian, ada beberapa catatan yang perlu diberikan. *Pertama*, proses akulturasi sebagaimana yang dibayangkan Rorty tidaklah mudah untuk diterapkan. Hal itu hanya mungkin pada sebuah

masyarakat yang memiliki aturan dan kebudayaan yang sudah mapan. Dalam kebudayaan yang belum mapan, aturan dan sistem nilai yang mengatur tidak begitu jelas dipahami mengingat sarana yang melestarikan budaya tersebut sendiri tidak begitu jelas.

*Kedua*, edifikasi. Pendidikan dalam hal ini edifikasi bukanlah hal yang mudah. Kadang cenderung utopia. Benar bahwa dengan semakin banyak membaca dan belajar maka dengan sendirinya orang akan terbuka dan memiliki banyak kosakata. Kendati demikian tidak bisa disangkal bahwa pada tahap tertentu orang perlu memiliki pendirian atau ‘hal yang dipegang sebagai prinsip hidup’.

*Ketiga*, terus terbuka atau melakukan percakapan terus menerus tanpa berani mengatakan cukup untuk mengambil sebuah keputusan adalah sesuatu yang konyol. Tentu hal itu baik agar sebuah keputusan yang diambil sungguh berkualitas dan menjawab kebutuhan yang sedang dihadapi. Kendati demikian, hal ini tidak bisa dilaksanakan dalam setiap situasi karena ada momen di mana manusia harus memutuskan sebuah keputusan penting terkait dirinya sendiri maupun orang lain dalam waktu yang singkat dan tidak memiliki teman untuk saling bercakap-cakap.

Dengan kata lain mau dikatakan bahwa di balik hal baik dan positif yang bisa dipelajari dari pemikiran Rorty, perlu digaris bawahi terdapat pengandaian-pengandaian atau kondisi-kondisi tertentu yang menjadi syarat agar sebuah percakapan dalam demokrasi sebagaimana yang diharapkan Rorty dapat terwujud. Hal itu hanya mungkin dan besar kemungkinannya di negara-negara yang sudah mapan dan maju. Apakah Indonesia mampu? Untuk menjawab pertanyaan ini butuh sebuah studi yang mendalam. Kendati demikian, penulis cukup optimis bahwa hal itu mungkin terjadi mengingat semakin hari, kesempatan atau ruang bagi masyarakat untuk belajar atau membaca sebanyak-banyaknya semakin tersedia di internet yang kian hari kian mudah diakses.

## Kesimpulan

Pemikiran Rorty terkait model pendidikan sebagai edifikasi, kiranya mampu memberi alternatif menjadi jawaban atas persoalan demokrasi yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, agama, suku, dsb, percakapan model Rorty memberi memungkinkan setiap orang untuk masuk dalam musyawarah (demokrasi *a la* Indonesia) sehingga tidak ada yang tersisihkan. Dengan demikian, orang akan dibawa pada sebuah edifikasi atau proses penemuan cara mengungkap kata yang baru, yang lebih baik,

<sup>15</sup> Rorty (1980), 10.

lebih menarik, dan lebih berhasil guna bagi kehidupan bersama. Masyarakat akan dibawa pada sebuah kesadaran bahwa yang dicari bukanlah kata akhir atau sebuah kebenaran mutlak, melainkan pada sebuah kata baru yang berujung pada keputusan yang lebih bermanfaat dalam situasi yang dihadapi. Bukan mana yang paling benar, melainkan mana yang paling berguna dan menjawab kebutuhan yang ada. Lebih dari itu, pendidikan Rorty ini membawa manusia untuk terbuka, mampu *coping with the world*, penuh hormat, dan tidak kejam (*les cruelty*) kehidupan bersama, secara khusus dalam berdemokrasi.

## Daftar Pustaka

- Caesarea, Sandra Desi . "Hasil Sensus 2020: Hanya 8,5 Persen Penduduk Indonesia Tamat Kuliah", dalam Kompas.Com, 2/2/21.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Kanisius: Yogyakarta.
- Noaparast, Khosrow Bagheri. 2014. "Richard Rorty's Conception of Education of Philosophy of Education Revisited." dalam *Educational Theory: University of Illinois*, Vol. 64, No. 1.
- Rorty, Richard. *Philosophy and The Mirror of Nature*. Princeton New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Philosophy and Social Hope*. England: Penguin 1999.
- Sudarminta, J. "Richard Rorty: Irony Liberal dan Demokrasi. *Jurnal Driyarkara* Th. XXXV No. 2/1
- Setyowati, Agnes . "Tantangan Demokrasi di Indonesia." dalam Kompas.com, 12/7/20. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/12/102904765/tantangan-demokrasi-di-indonesia?page=all> (Diakses pada 22/12/21 pk. 13.50 WIB).
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all> (Diakses pada 21/12/21 pk.21.43 WIB).